

ANALISIS KARAKTERISTIK KEPENDUDUKAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Echa Eriza¹, Dahnila Aini², Zuladyra Rudani³, Almegi⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
echaeriza744@gmail.com¹, dahnilaaini13@gmail.com², dyrarudani06@gmail.com³, almegi@uin-suska.ac.id⁴

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 July 2026

Keywords

Karakteristik Penduduk, Kesejahteraan Sosial, Pembangunan Daerah, Distrik Tambang, Demografi

Population Characteristics, Social Welfare, Regional Development, Tambang District, Demography.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi dalam pembangunan wilayah, namun kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut pada tingkat kecamatan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, komparatif, dan spasial. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kantor kecamatan, dinas kesehatan, dinas tenaga kerja, serta instansi terkait melalui studi dokumentasi dan pengamatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif menggunakan rasio, persentase, indikator statistik kependudukan, dan pendekatan time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Tambang memiliki jumlah penduduk besar dengan dominasi usia produktif, kondisi pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan yang relatif baik, namun terdapat persebaran penduduk yang tidak merata meningkatkan kebutuhan pelayanan publik. Disimpulkan bahwa pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas pelayanan publik diperlukan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Population characteristics and social welfare are interrelated aspects that influence regional development; however, studies integrating both aspects at the sub-district level remain limited. This study aims to analyze population characteristics and social welfare in Tambang District, Kampar Regency. The research employed a quantitative approach with descriptive, comparative, and spatial designs. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics, district offices, health agencies, labor agencies, and other relevant institutions through documentation studies and field observations. Data analysis was conducted using descriptive quantitative methods through ratios, percentages, demographic statistical indicators, and a time series approach. The findings indicate that Tambang District has a large population dominated by productive age groups, with relatively good conditions in education, health, and employment sectors. However, uneven population distribution increases the demand for public services. It is concluded that equitable development and improved public services are necessary to support sustainable community welfare.

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan komponen utama dalam pembangunan wilayah karena berperan sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dinamika penduduk yang ditunjukkan melalui perubahan jumlah penduduk, struktur umur, rasio jenis kelamin, kepadatan penduduk, serta rasio ketergantungan menjadi indikator penting dalam memahami kondisi sosial dan ekonomi suatu wilayah. Perubahan karakteristik kependudukan tidak hanya memengaruhi pola permukiman dan mobilitas masyarakat, tetapi juga berdampak pada kebutuhan terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Dalam perspektif pembangunan, keberhasilan suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan wilayah tersebut dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.¹ Oleh sebab itu, kajian mengenai karakteristik kependudukan menjadi penting untuk memahami arah perkembangan wilayah sekaligus implikasinya terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan karena mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan.² Kondisi kependudukan dan kesejahteraan sosial memiliki hubungan yang saling memengaruhi, di mana perubahan struktur penduduk dapat menjadi peluang maupun tantangan pembangunan. Struktur umur produktif misalnya, dapat memberikan keuntungan berupa bonus demografi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, namun berpotensi menimbulkan persoalan sosial apabila kesempatan kerja dan pelayanan dasar belum tersedia secara optimal.³

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada analisis demografi secara parsial, seperti jumlah penduduk, kepadatan penduduk, atau struktur umur, sementara aspek kesejahteraan sosial sering dikaji secara terpisah.⁴ Padahal, integrasi antara karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial diperlukan untuk memperoleh gambaran pembangunan wilayah yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian pada skala kecamatan menunjukkan adanya kebutuhan kajian yang mampu menghubungkan kedua aspek tersebut, terutama pada wilayah yang mengalami perkembangan penduduk relatif cepat seperti Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru, Kecamatan Tambang mengalami

¹ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic development*, 12th ed. (Pearson Education, 2015).

² Mahbub ul Haq, *Reflections on human development* (Oxford University Press, 1995).

³ Warren S. Thompson, *Population problems* (McGraw-Hill, 1929).

⁴ N. Fadilah dan D. Kurniawan, "Analisis spasial kepadatan penduduk dan perkembangan wilayah pinggiran kota," *Jurnal Geografi* 15, no. 3 (2023): 211–24; S. Lestari dan T. Wibowo, "Analisis kesejahteraan sosial berbasis data BPS di tingkat kabupaten," *Jurnal Statistik Sosial*, 2022; E. Nurhayati dan H. Firmansyah, "Akses layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat pedesaan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 19, no. 4 (2023): 302–15; Samuel H. Preston dkk., *Demography: Measuring and modeling population processes* (Wiley-Blackwell, 2023).

pertumbuhan permukiman, mobilitas penduduk, dan peningkatan kebutuhan terhadap fasilitas sosial yang berpotensi memengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat.⁵

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini memfokuskan analisis pada indikator kependudukan yang meliputi jumlah penduduk, komposisi umur, rasio jenis kelamin, kepadatan penduduk, dan rasio ketergantungan serta indikator kesejahteraan sosial yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kondisi kependudukan dan kesejahteraan sosial masyarakat sebagai dasar dalam mendukung perencanaan pembangunan wilayah yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, komparatif, dan spasial untuk menganalisis karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi resmi, terutama Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, kantor Kecamatan Tambang, dinas kesehatan, dinas tenaga kerja, serta instansi terkait lainnya. Data yang dianalisis mencakup indikator kependudukan, pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir sesuai ketersediaan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah publikasi resmi instansi terkait. Selain itu, penelitian dilengkapi dengan pengamatan lapangan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial masyarakat, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan aktivitas ekonomi di wilayah penelitian.

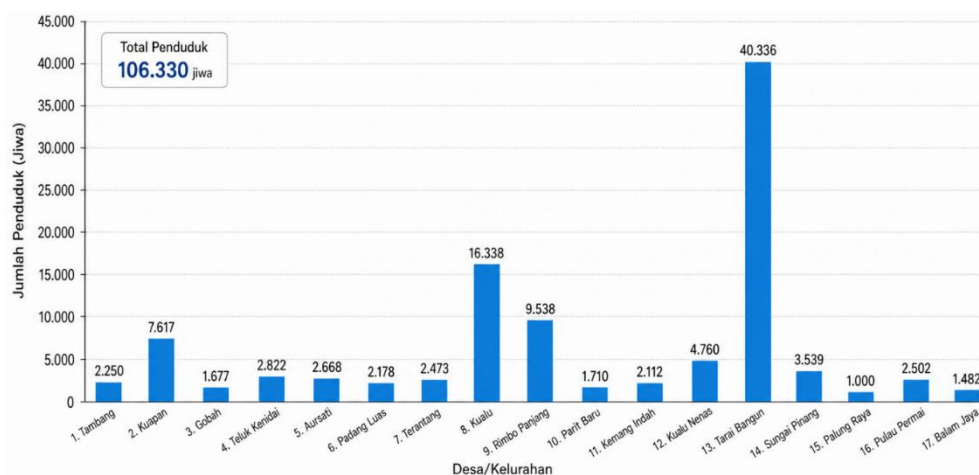
Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui pengolahan rasio, persentase, dan indikator statistik kependudukan. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi antarwilayah desa dan perubahan data antarperiode (time series), sedangkan pendekatan spasial digunakan untuk melihat pola persebaran penduduk dan kondisi kesejahteraan sosial berdasarkan wilayah administrasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik kependudukan dan kesejahteraan sosial di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Indikator kependudukan Indonesia 2023* (Badan Pusat Statistik, 2023); Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kampar dalam angka 2023* (BPS Kabupaten Kampar, 2023); Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Tambang dalam angka 2023* (BPS Kabupaten Kampar, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kependudukan di Kecamatan Tambang

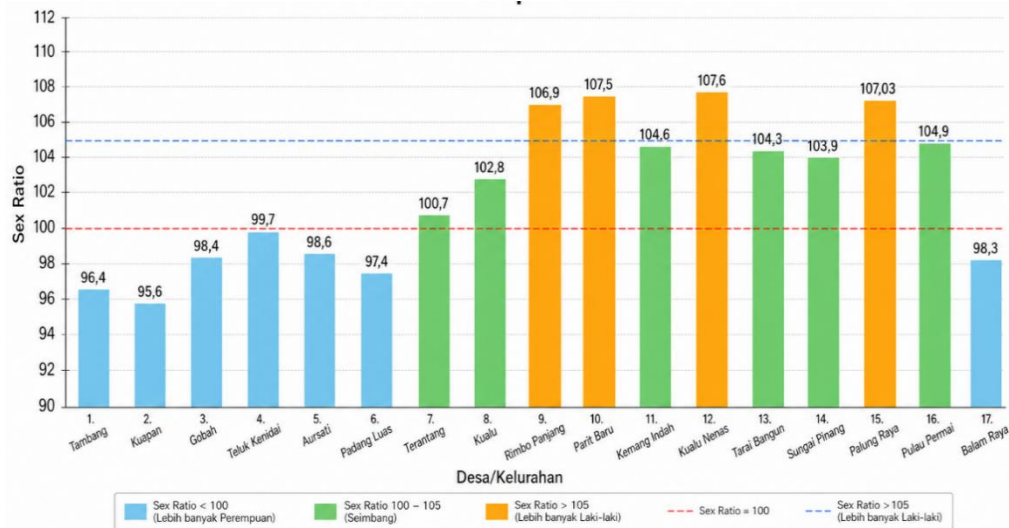
Jumlah penduduk di Kecamatan Tambang berada pada angka yang cukup besar dan mencerminkan tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Tambang merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas penduduk yang relatif tinggi, baik dari segi permukiman maupun kegiatan sosial ekonomi masyarakatnya.⁶ Keadaan sosial masyarakat di Kecamatan Tambang juga menunjukkan adanya interaksi yang aktif antarpenduduk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang masih terjaga serta adanya kerja sama masyarakat dalam mendukung pembangunan dan kemajuan wilayah.



Gambar 1. Grafik jumlah penduduk Kec. Tambang

Kondisi jumlah penduduk yang besar ini tentu membawa berbagai dampak. Dari sisi positif, tingginya jumlah penduduk dapat menjadi potensi besar dalam menyediakan tenaga kerja yang melimpah sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun demikian, jumlah penduduk yang besar juga menimbulkan sejumlah tantangan. Kepadatan penduduk dapat meningkatkan potensi permasalahan seperti kemacetan dan persaingan dalam memperoleh pekerjaan.

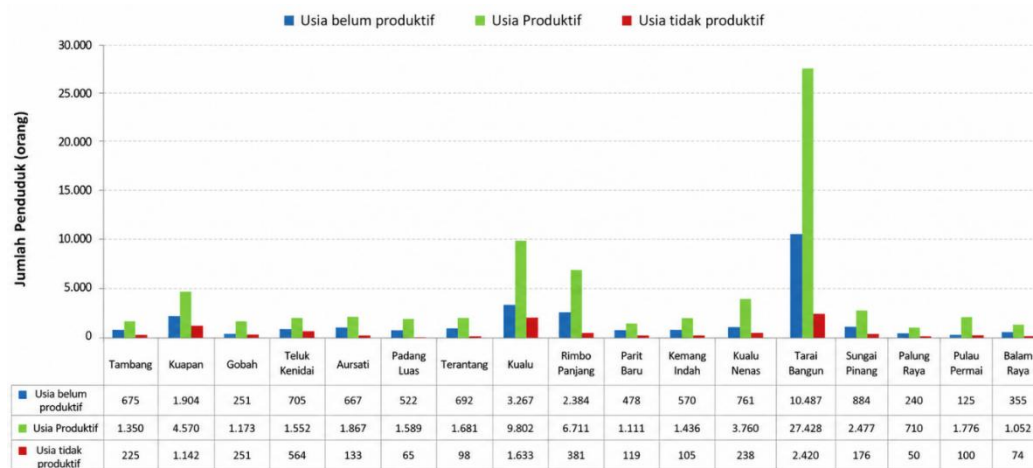
⁶ A. Rahman dan Teguh Satria Wongkaren, "Modal sosial, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2022): 45–58; H. Siregar dan N. A. Putri, "Ketimpangan pembangunan dan distribusi penduduk di wilayah peri-urban Indonesia," *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 34, no. 2 (2023): 145–59.



Gambar 2. Rasio jenis kelamin

Rasio jenis kelamin di Kecamatan Tambang menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih dominan dibandingkan perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat lebih dari 100 penduduk laki-laki. Namun demikian, dominasi laki-laki ini tetap memiliki implikasi sosial yang perlu diperhatikan. Secara sosial, kelebihan jumlah laki-laki dapat memengaruhi pola interaksi masyarakat, terutama dalam hal pembentukan keluarga. Ketidakseimbangan berpotensi menyebabkan sebagian laki-laki mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi angka pernikahan dan struktur rumah tangga.

Rasio jenis kelamin di Kecamatan Tambang menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih dominan dibandingkan perempuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat lebih dari 100 penduduk laki-laki. Namun demikian, dominasi laki-laki ini tetap memiliki implikasi sosial yang perlu diperhatikan. Secara sosial, kelebihan jumlah laki-laki dapat memengaruhi pola interaksi masyarakat, terutama dalam hal pembentukan keluarga. Ketidakseimbangan berpotensi menyebabkan sebagian laki-laki mengalami kesulitan dalam mendapatkan pasangan, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi angka pernikahan dan struktur rumah tangga.



Gambar 3. Rasio Ketergantungan

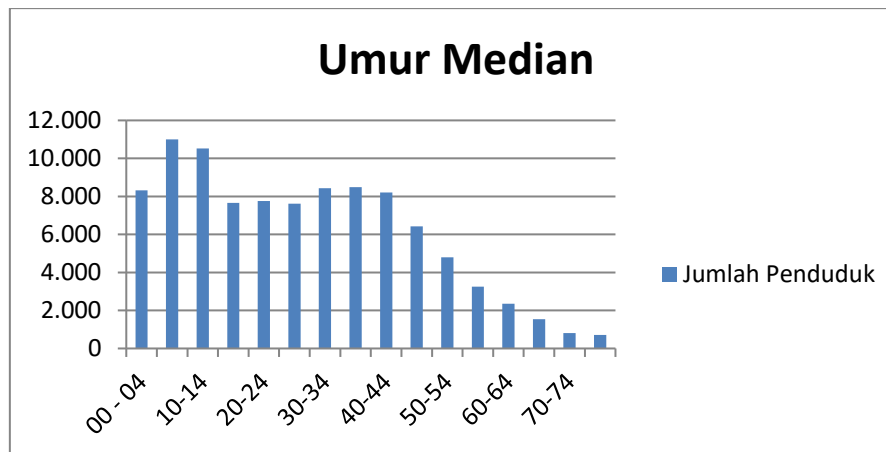
Struktur penduduk di setiap desa/kelurahan di Kecamatan Tambang menunjukkan komposisi yang beragam antara usia belum produktif, usia produktif, dan usia tidak produktif, yang berpengaruh langsung terhadap rasio ketergantungan. Kondisi dominasi usia produktif di sebagian besar desa memberikan dampak positif berupa meningkatnya potensi tenaga kerja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kecamatan.⁷ Namun, pada desa dengan rasio ketergantungan tinggi, maka beban ekonomi masyarakat menjadi lebih besar karena penduduk usia produktif harus menanggung kebutuhan kelompok usia belum produktif dan tidak produktif. Hal ini dapat menghambat peningkatan kesejahteraan jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai.⁸ Sementara itu, desa dengan rasio ketergantungan rendah, memiliki peluang lebih besar untuk berkembang karena beban tanggungan relatif kecil. Kondisi ini memungkinkan masyarakat lebih fokus pada kegiatan produktif dan peningkatan ekonomi.⁹

Umur median penduduk Kecamatan Tambang adalah sekitar 27 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum struktur penduduk di Kecamatan Tambang didominasi oleh penduduk usia muda hingga dewasa awal yang termasuk dalam kategori usia produktif. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Tambang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, terutama dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan wilayah.

⁷ D. Susanti dan R. Maulana, "Kesejahteraan sosial masyarakat dan kualitas pelayanan publik daerah," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 28, no. 1 (2024): 33–47.

⁸ A. Suryana dan E. Swarniati, "Pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia," *Jurnal Welfare* 11, no. 2 (2022): 89–101.

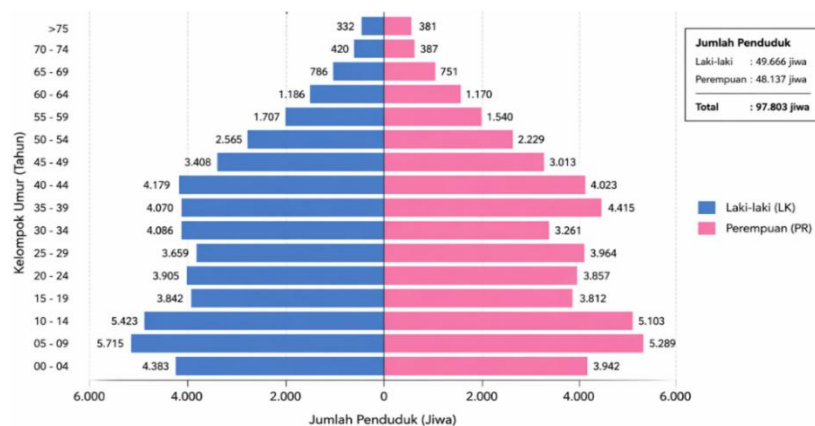
⁹ I. Yuliarta dan H. Rahmat, "Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial berbasis teknologi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 55–63.



Gambar 4. Umur Median

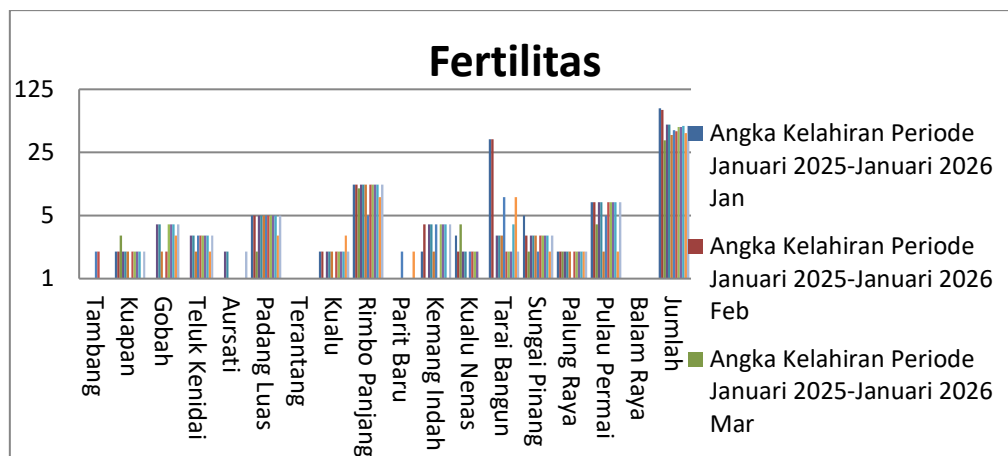
Umur median penduduk Kecamatan Tambang adalah sekitar 27 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum struktur penduduk di Kecamatan Tambang didominasi oleh penduduk usia muda hingga dewasa awal yang termasuk dalam kategori usia produktif. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Kecamatan Tambang memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar, terutama dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan wilayah.

Dominasi penduduk usia muda dan produktif memberikan dampak positif berupa tersedianya tenaga kerja yang melimpah. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, serta mempercepat pembangunan di berbagai sektor jika didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan. Namun, jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai, jumlah usia produktif yang besar dapat menimbulkan masalah seperti pengangguran dan meningkatnya beban sosial.



Gambar 5. Piramida Penduduk

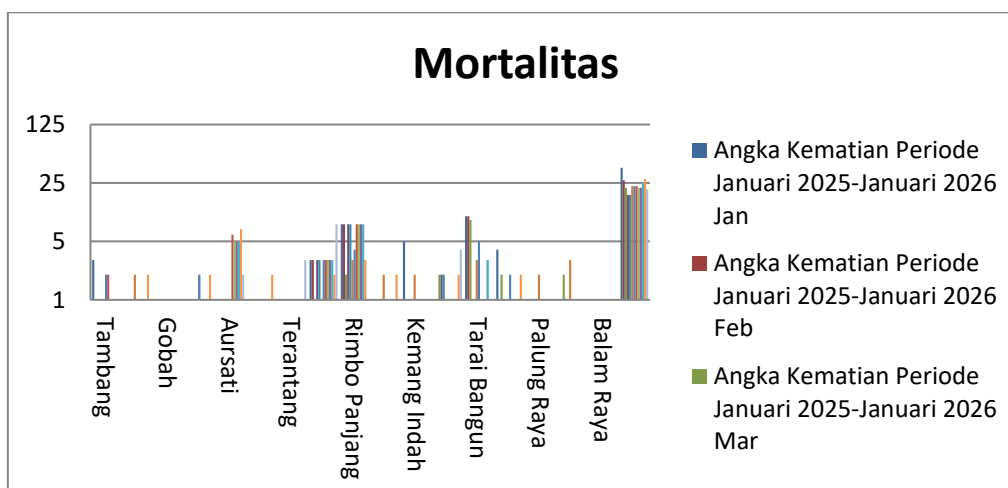
Pada kelompok usia muda (0–14 tahun), jumlah penduduk memang cukup besar, namun tidak jauh berbeda dengan kelompok usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk tidak terlalu tinggi, tetapi juga tidak mengalami penurunan yang signifikan. Selain itu, perbandingan antara laki-laki dan perempuan pada hampir semua kelompok umur terlihat relatif seimbang.



(Grafik fertilitas di Kec.Tambang)

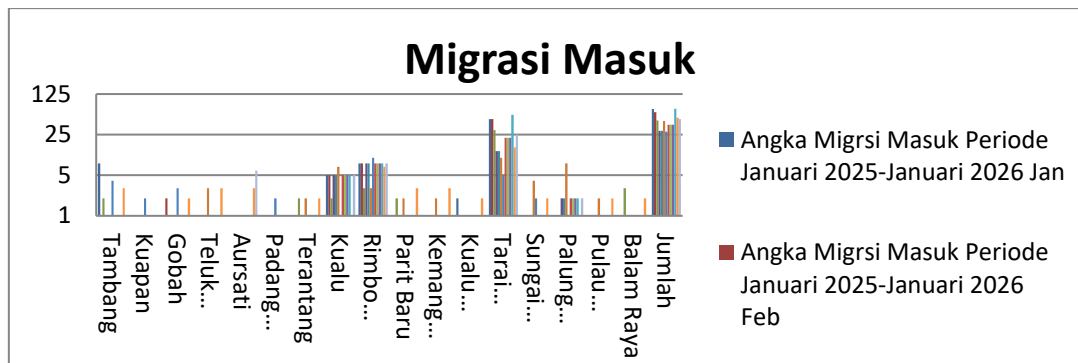
Gambar6. Angka fertiliyas

Jumlah kelahiran tertinggi terjadi pada bulan Januari 2025 yaitu sebanyak 77 jiwa, sedangkan jumlah kelahiran terendah terjadi pada bulan Maret 2025 yaitu sebanyak 34 jiwa. Fluktuasi jumlah kelahiran ini memberikan dampak bagi Kecamatan Tambang. Yaitu variasi jumlah kelahiran tiap bulan dapat memengaruhi perencanaan pelayanan publik, terutama dalam bidang kesehatan ibu dan anak.



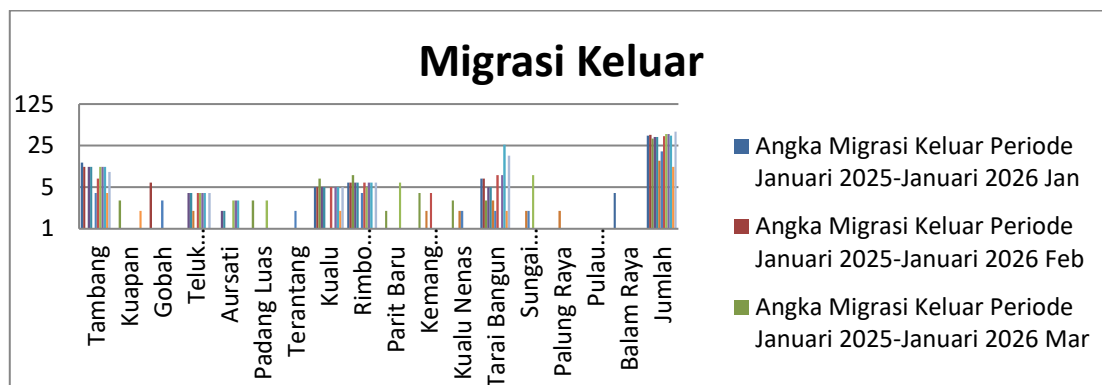
Gambar 7. Angka Mortalitas

Kemudian, kondisi angka kematian yang relatif stabil ini memberikan beberapa dampak bagi Kecamatan Tambang. Pertama, stabilnya angka kematian menunjukkan bahwa kondisi kesehatan masyarakat masih cukup baik dan tidak terjadi krisis kesehatan yang besar. Kedua, adanya desa dengan angka kematian lebih tinggi dapat menjadi indikator perlunya perhatian khusus, baik dalam peningkatan fasilitas kesehatan, penyuluhan kesehatan, maupun penanganan penyakit tertentu yang mungkin lebih dominan di wilayah tersebut. Ketiga, perbedaan angka kematian antar desa dapat memengaruhi struktur penduduk.



Gambar 8. Migrasi Masuk

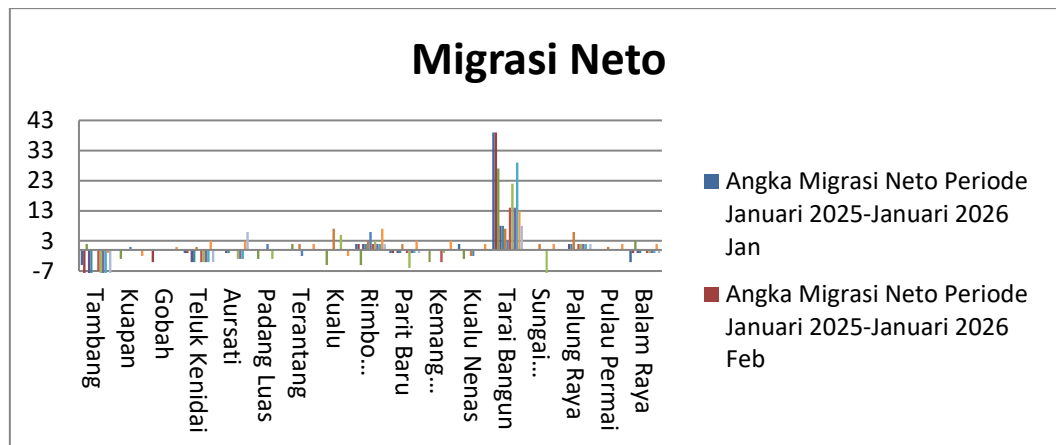
Secara spasial (per desa), Desa Tarai Bangun merupakan wilayah dengan jumlah migrasi masuk paling tinggi dibandingkan desa lainnya. Desa Rimbo Panjang dan Kualu juga menunjukkan angka migrasi masuk yang relatif tinggi dan stabil dibandingkan desa lainnya. Memberikan dampak pada peningkatan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena bertambahnya tenaga kerja dan aktivitas masyarakat. Sementara itu, sebagian besar desa lainnya seperti Kuapan, Padang Luas, Kemang Indah, dan Pulau Permai menunjukkan angka migrasi masuk yang relatif rendah. Wilayah ini berpotensi mengalami perkembangan yang lebih lambat.



Gambar 9. Migrasi Keluar

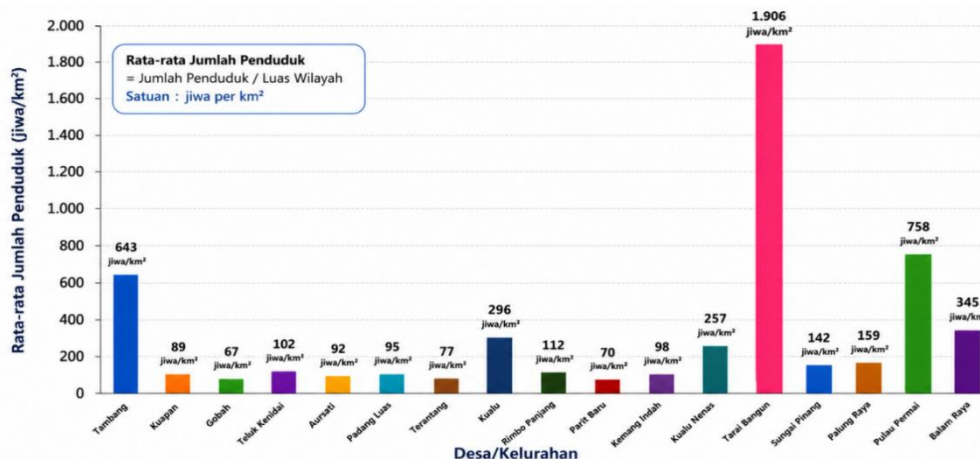
Jumlah penduduk yang keluar dari Kecamatan Tambang mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan. Secara keseluruhan, jumlah migrasi keluar tertinggi terjadi pada bulan September dan Oktober, masing-masing sebesar 39 jiwa, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember dengan jumlah 11 jiwa. Fluktuasi migrasi keluar ini memberikan dampak terhadap dinamika kependudukan di Kecamatan Tambang. Seperti mengurangi jumlah penduduk usia produktif, terutama jika perpindahan dilakukan untuk mencari pekerjaan di daerah lain.

Migrasi neto periode Januari 2025 hingga Januari 2026, dapat diketahui bahwa perubahan jumlah penduduk akibat migrasi di Kecamatan Tambang menunjukkan pola yang bervariasi antar desa dan antar bulan. Nilai migrasi neto yang positif menunjukkan adanya penambahan penduduk, sedangkan nilai negatif menunjukkan terjadinya pengurangan penduduk.



Gambar 10. migrasi neto

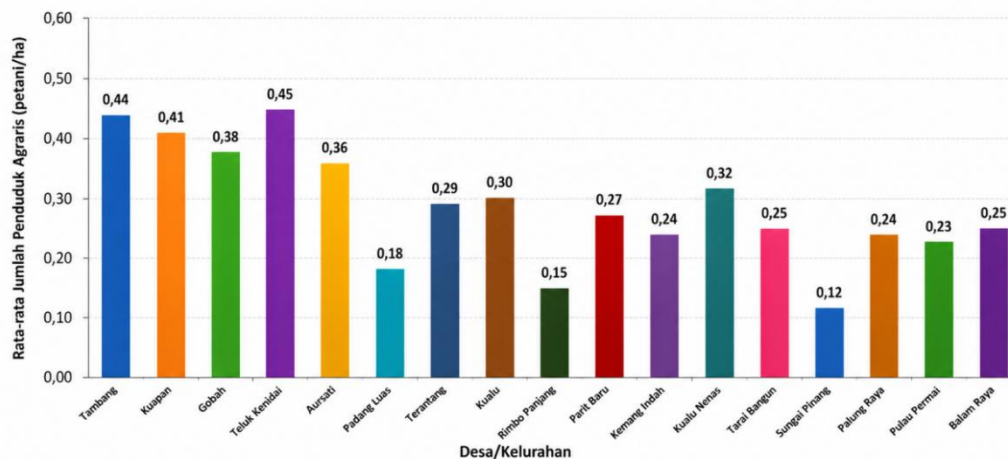
Pola migrasi neto ini memberikan dampak penting terhadap perkembangan wilayah Kecamatan Tambang yaitu mengalami peningkatan jumlah penduduk yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap fasilitas umum seperti perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan jika tidak diimbangi dengan perencanaan yang baik.



Gambar 11. Kepadatan Penduduk Aritmatik

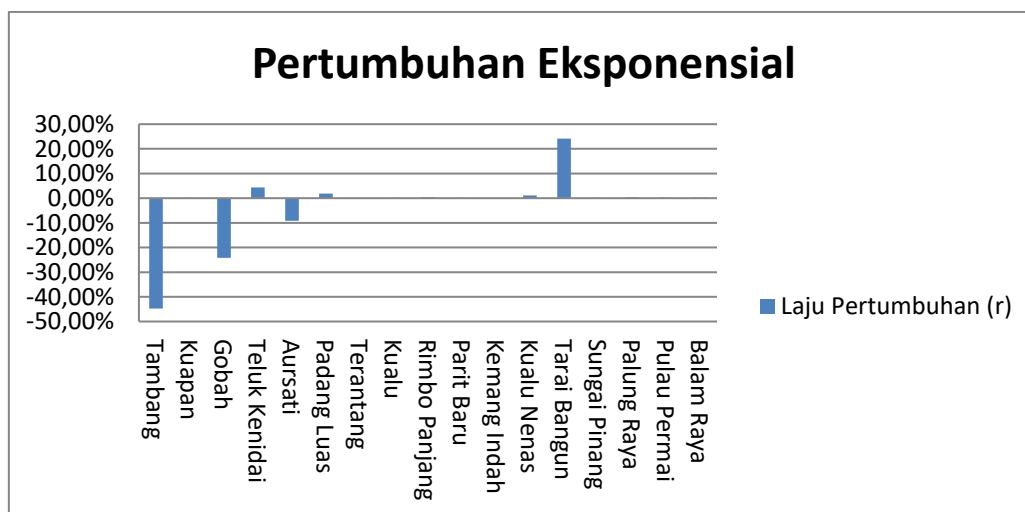
Desa dengan kepadatan penduduk aritmatik tertinggi adalah Tarai Bangun, Pulau Permai, Tamban, dan Balam Raya Tingginya kepadatan ini terjadi karena letaknya yang strategis, dekat pusat aktivitas ekonomi, atau berkembang sebagai kawasan permukiman. Kondisi ini dapat menimbulkan beberapa dampak, antara lain meningkatnya kebutuhan lahan permukiman, potensi terjadinya kemacetan, tekanan terhadap fasilitas umum serta risiko munculnya permukiman padat atau kurang tertata.

Sebaliknya, beberapa desa seperti Gobah, Parit Baru, Terantang, dan Kuapan memiliki kepadatan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa wilayahnya lebih luas dibanding jumlah penduduknya, sehingga persebaran penduduk cenderung jarang. Kondisi ini akan berdampak pada akses pada terbatasnya fasilitas umum dan pelayanan,serta perkembangan ekonomi bisa lebih lambat karena kurangnya konsentrasi penduduk.



Gambar 12. Kepadatan Penduduk Agraris

Desa dengan kepadatan agraris relatif lebih tinggi memberikan dampak berupa mulai muncul tekanan terhadap lahan pertanian. Lahan bisa terbagi menjadi lebih kecil sehingga berpotensi menurunkan efisiensi pengelolaan jika jumlah petani terus bertambah. Di sisi lain, desa dengan kepadatan sangat rendah menunjukkan bahwa jumlah petani sangat sedikit dibandingkan luas lahan yang tersedia, sehingga setiap petani berpotensi mengelola lahan yang sangat luas. Dampaknya adalah tekanan terhadap lahan sangat kecil sehingga setiap petani memiliki lahan yang luas.

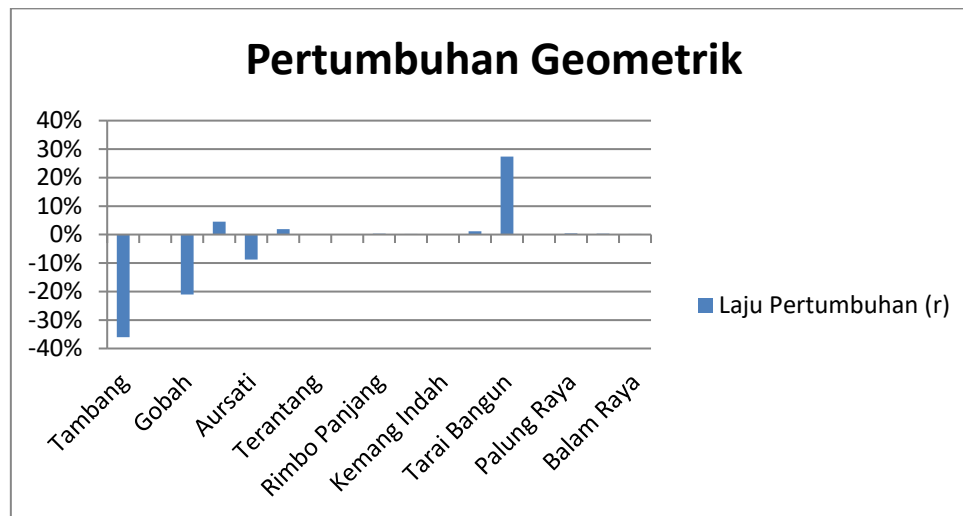


Gambar 13. pertumbuhan penduduk eksponensial

Pertumbuhan penduduk eksponensial menunjukkan pertumbuhan sangat rendah (mendekati nol). Kondisi ini mencerminkan wilayah yang stabil, tetapi perkembangan penduduknya cenderung lambat, tidak ada tekanan besar terhadap lahan, namun juga tidak terjadi percepatan pembangunan. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya tenaga kerja, menurunnya aktivitas ekonomi lokal, serta potensi kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas umum dan lahan

Di sisi lain, terdapat desa dengan pertumbuhan sedang hingga tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor daya tarik wilayah, seperti perkembangan permukiman, akses ekonomi, fasilitas umum, serta

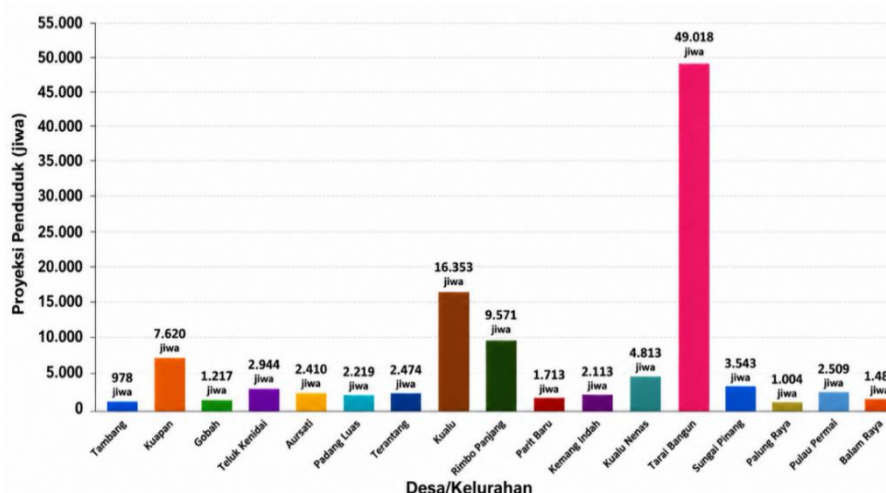
migrasi masuk penduduk. Kondisi ini akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan permukiman, fasilitas umum (sekolah, kesehatan), dan infrastruktur.



Gambar 14. Pertumbuhan Penduduk Geometrik

Berdasarkan data laju pertumbuhan penduduk geometrik di Kecamatan Tambang, terlihat sebagian desa mengalami penurunan jumlah penduduk. Penurunan ini menunjukkan adanya pengurangan penduduk dalam satu tahun. Dampaknya, desa-desa ini berpotensi mengalami berkurangnya tenaga kerja, menurunnya kegiatan ekonomi, serta kurang optimalnya pemanfaatan fasilitas yang ada.

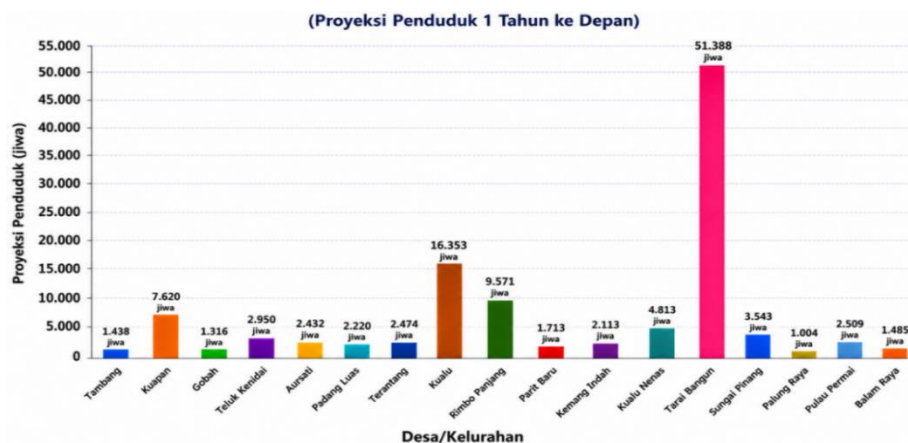
Selain itu, terdapat desa-desa dengan pertumbuhan yang sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dampaknya, wilayah menjadi cenderung tenang dan tidak mengalami tekanan besar terhadap lahan maupun fasilitas umum. Sementara itu, beberapa desa mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dalam waktu singkat. Dampaknya, desa-desa ini akan mengalami peningkatan kebutuhan lahan permukiman, fasilitas umum, serta infrastruktur.



Gambar 15. Proyeksi Penduduk Aritmatik

Sebagian besar desa menunjukkan pertumbuhan yang sangat kecil. Dampaknya, kebutuhan fasilitas umum tidak meningkat tajam, tetapi perkembangan ekonomi dan dinamika wilayah juga cenderung lambat. Desa yang mengalami peningkatan penduduk yang lebih jelas dibanding desa lain. Dampak terjadi pertumbuhan ini dapat meningkatkan kebutuhan permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Aktivitas ekonomi juga cenderung meningkat karena bertambahnya jumlah penduduk sebagai tenaga kerja dan konsumen.

Sementara pada proyeksi penduduk geometri sebagian besar desa menunjukkan pertumbuhan yang sangat kecil. Dampaknya, kebutuhan infrastruktur tidak mengalami lonjakan besar, namun perkembangan ekonomi dan pembangunan wilayah cenderung berjalan lambat. Desa yang mengalami pertumbuhan positif yang lebih jelas dibanding desa lain. Dampaknya pertumbuhan ini mendorong meningkatnya kebutuhan permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Selain itu, aktivitas ekonomi juga cenderung berkembang karena bertambahnya jumlah penduduk sebagai tenaga kerja dan konsumen.



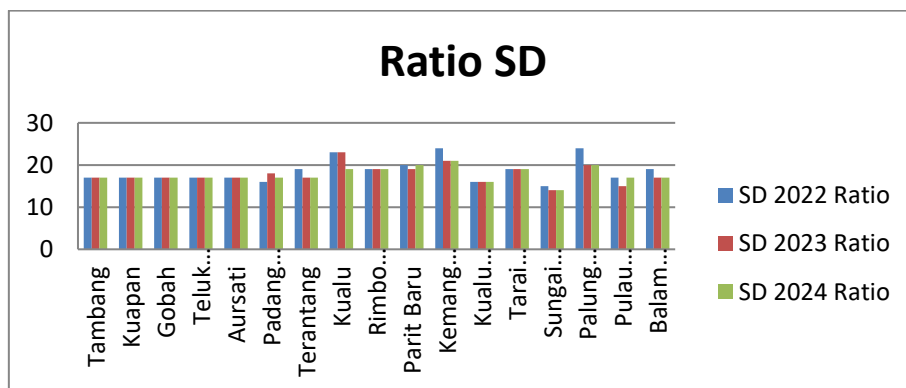
Gambar 16. Proyeksi Penduduk Geometrik

Sebagian besar desa menunjukkan pertumbuhan yang sangat kecil. Dampaknya, kebutuhan infrastruktur tidak mengalami lonjakan besar, namun perkembangan ekonomi dan pembangunan wilayah cenderung berjalan lambat. Desa yang mengalami pertumbuhan positif yang lebih jelas dibanding desa lain. Dampaknya pertumbuhan ini mendorong meningkatnya kebutuhan permukiman, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

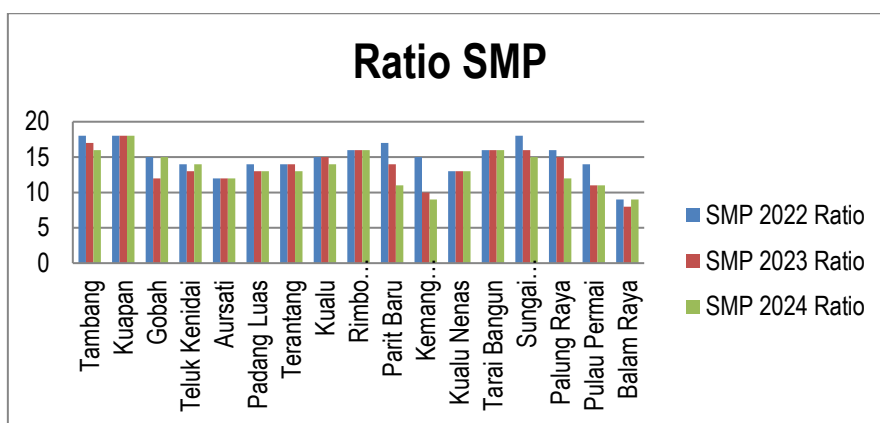
Analisa Kesejahteraan Sosial

Berdasarkan tabel rasio murid/guru pada jenjang SD, SMP, dan SMA tahun 2022–2024, secara umum kondisi pendidikan di wilayah penelitian menunjukkan rasio yang relatif stabil dan masih dalam kategori cukup baik. Pada jenjang SD, rasio murid/guru cenderung lebih tinggi dibanding SMP dan SMA, berkisar antara 14–24 siswa per guru, sehingga beberapa desa memiliki beban mengajar guru

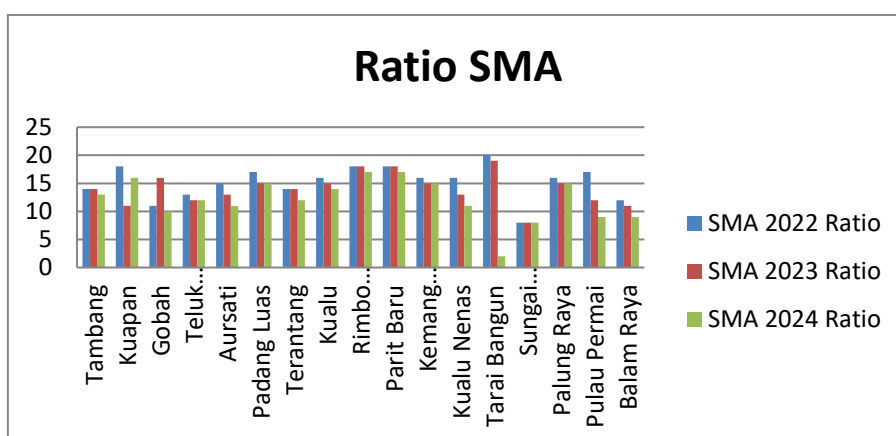
yang lebih besar. Sementara itu, pada jenjang SMP dan SMA, rasio cenderung lebih rendah dan stabil, yang menunjukkan ketersediaan guru relatif memadai terhadap jumlah siswa. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah guru dari tahun ke tahun membantu menjaga keseimbangan rasio meskipun jumlah siswa juga mengalami peningkatan



Gambar 17. ratio SD



Gambar 18. ratio SMP

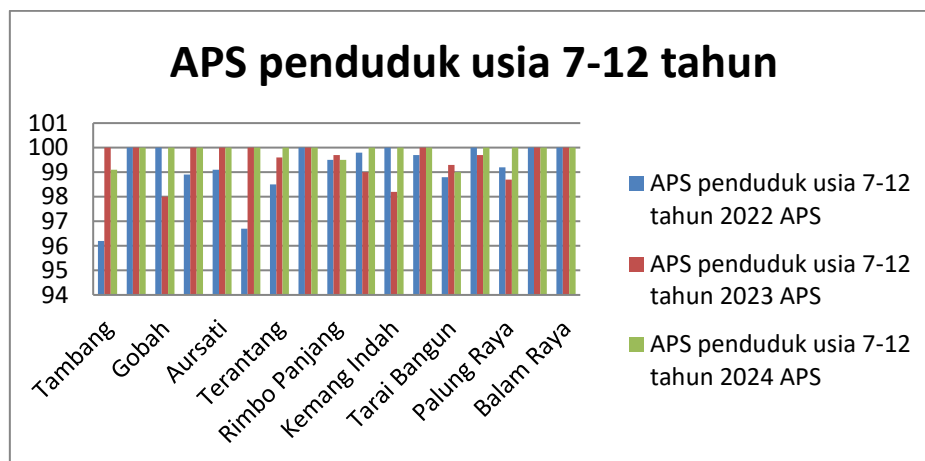


Gambar 19. ratio SMA

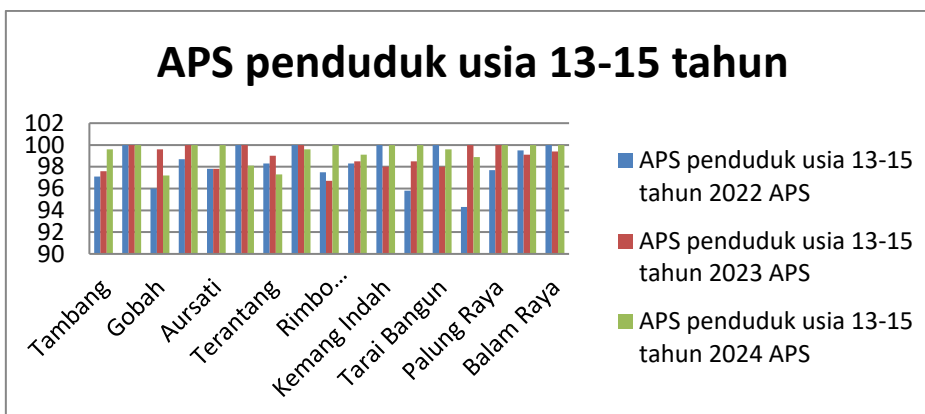
Kondisi rasio murid/guru yang relatif seimbang memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran karena guru dapat lebih optimal dalam membimbing siswa dan mengelola proses belajar

mengajar. Sebaliknya, desa dengan rasio yang lebih tinggi berpotensi mengalami peningkatan beban kerja guru sehingga perhatian terhadap siswa menjadi kurang maksimal.

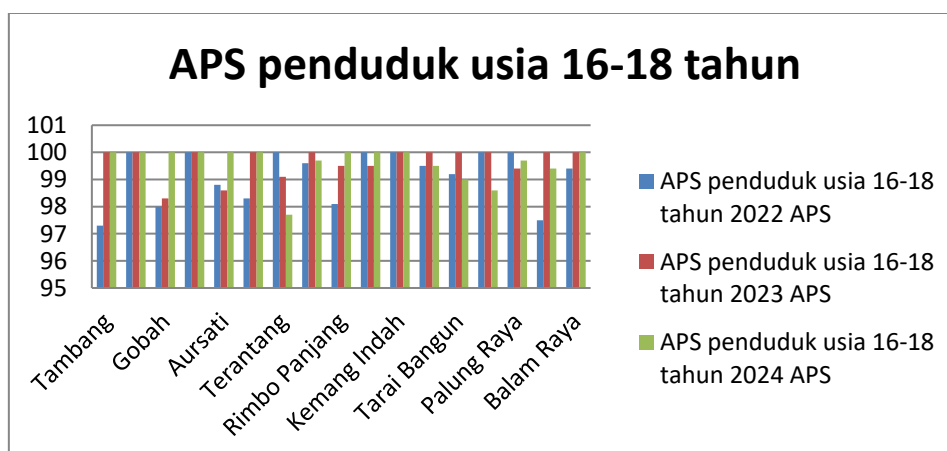
Kemudian data Angka Partisipasi Sekolah (APS), secara umum menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan yang sangat tinggi dan relatif stabil. Mayoritas desa memiliki nilai APS pada kisaran 96–100%, bahkan banyak desa mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk usia sekolah telah mengikuti pendidikan formal.



Gambar 20. APS usia 7-12 tahun

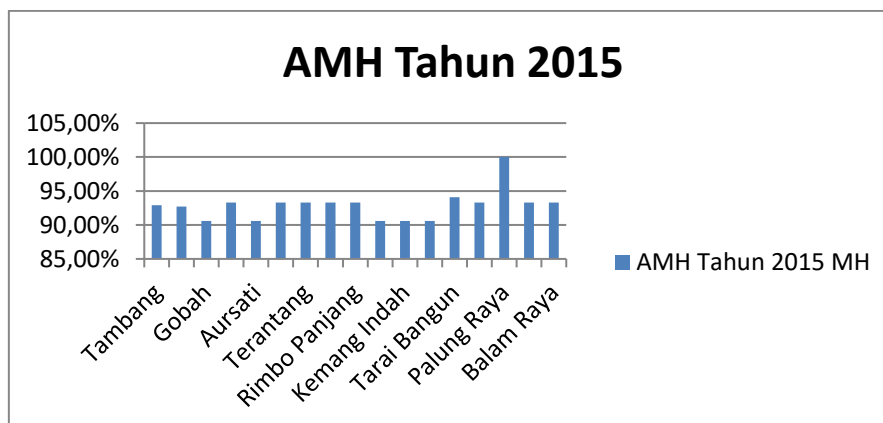


Gambar 21. APS usia 13-15 tahun

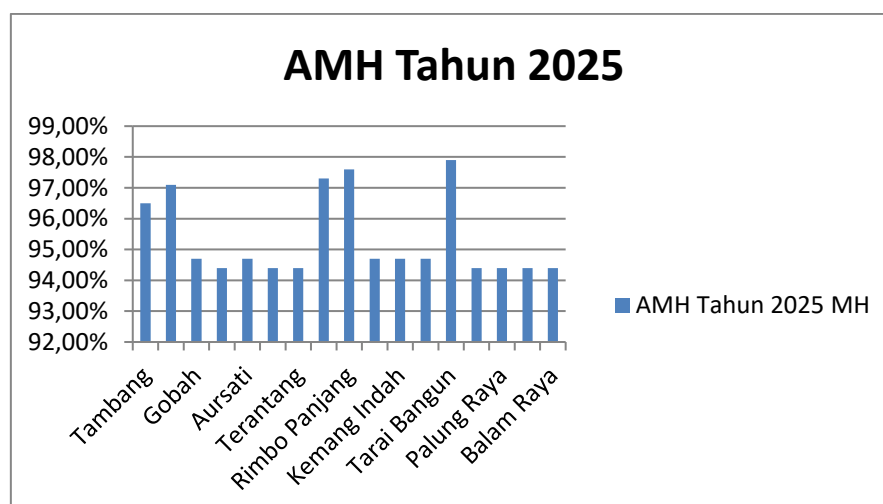


Gambar 22. APS usia 16-18 tahun

Tingginya nilai APS memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia karena menunjukkan tingginya akses dan pemerataan pendidikan di wilayah penelitian. Kondisi ini dapat mendukung peningkatan tingkat pendidikan masyarakat, mengurangi risiko putus sekolah, serta memperbesar peluang masyarakat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Namun, desa dengan APS yang sedikit lebih rendah tetap perlu mendapat perhatian agar seluruh anak usia sekolah dapat terakomodasi secara merata dalam sistem pendidikan.

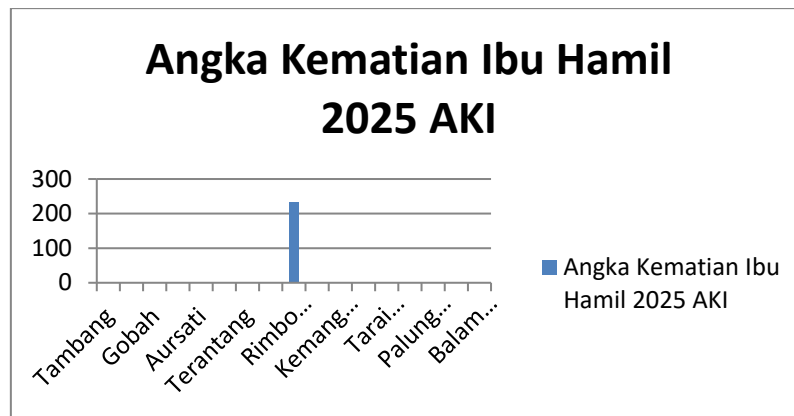


Gambar 23. AMH 2015



Gambar 24. AMH 2025

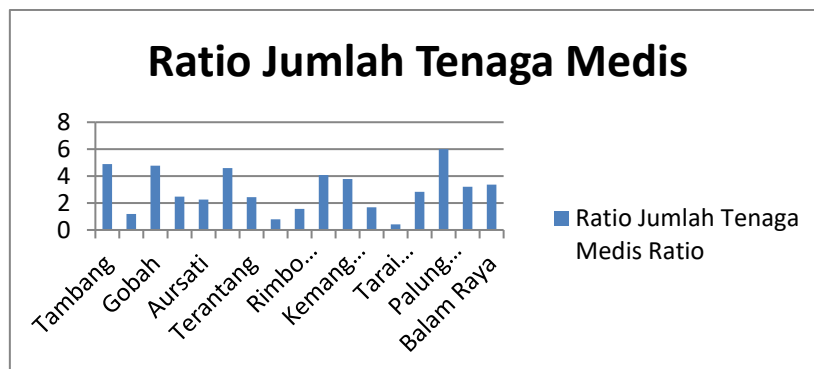
Kemudian data Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2025, sebagian besar desa di wilayah penelitian menunjukkan nilai AKI sebesar 0, yang berarti tidak terdapat kasus kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, maupun masa nifas (≤ 42 hari setelah melahirkan). Namun, terdapat satu desa yaitu Rimbo Panjang yang memiliki nilai AKI sebesar 232,56 per 100.000 kelahiran hidup, yang diperoleh dari 1 kasus kematian ibu dari 430 kelahiran hidup pada tahun 2025.



Gambar 25. AKI 2025

Kondisi rendahnya angka kematian ibu memberikan dampak positif terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat, terutama kesehatan ibu dan anak, serta mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan yang semakin baik. Sebaliknya, adanya kasus kematian ibu di suatu wilayah dapat menunjukkan masih adanya faktor risiko, seperti keterlambatan penanganan medis, komplikasi kehamilan, atau keterbatasan akses layanan kesehatan, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu, pemeriksaan kehamilan rutin, serta edukasi kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya kematian ibu di masa mendatang.

Data rasio tenaga medis tahun 2025, terlihat adanya perbedaan ketersediaan tenaga medis antar desa di wilayah penelitian. Perbedaan rasio tenaga medis ini berdampak pada kualitas dan akses pelayanan kesehatan masyarakat.

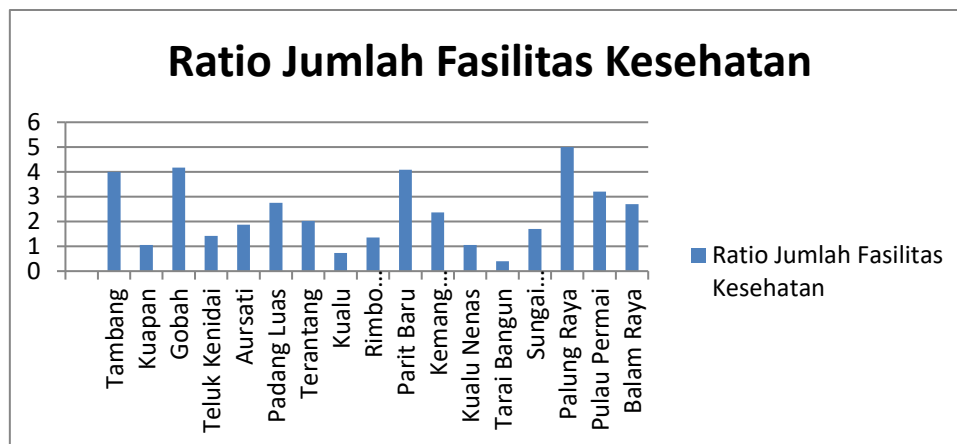


Gambar 26. ratio jumlah tenaga medis

Desa dengan rasio tenaga medis tinggi cenderung memiliki pelayanan kesehatan yang lebih cepat, pemeriksaan kesehatan lebih mudah dijangkau, serta penanganan penyakit yang lebih optimal. Sebaliknya, desa dengan rasio rendah berpotensi mengalami keterbatasan pelayanan kesehatan, antrean lebih panjang, kurang optimalnya penanganan pasien, serta meningkatnya risiko keterlambatan pelayanan medis, terutama pada wilayah dengan jumlah penduduk.

Data rasio fasilitas kesehatan tahun 2025, terlihat adanya perbedaan tingkat ketersediaan fasilitas kesehatan antar desa di wilayah penelitian. Perbedaan rasio fasilitas kesehatan ini berdampak

pada kualitas akses pelayanan kesehatan masyarakat. Desa dengan rasio tinggi cenderung memiliki akses layanan kesehatan yang lebih mudah, waktu pelayanan yang lebih cepat, serta peluang penanganan kesehatan yang lebih baik.



Gambar 27. Ratio Jumlah Fasilitas Kesehatan

Sementara data jumlah penderita gizi buruk tahun 2025, seluruh desa di wilayah penelitian memiliki rasio gizi buruk yang sama, yaitu sebesar 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang mengalami gizi buruk relatif merata antar desa.

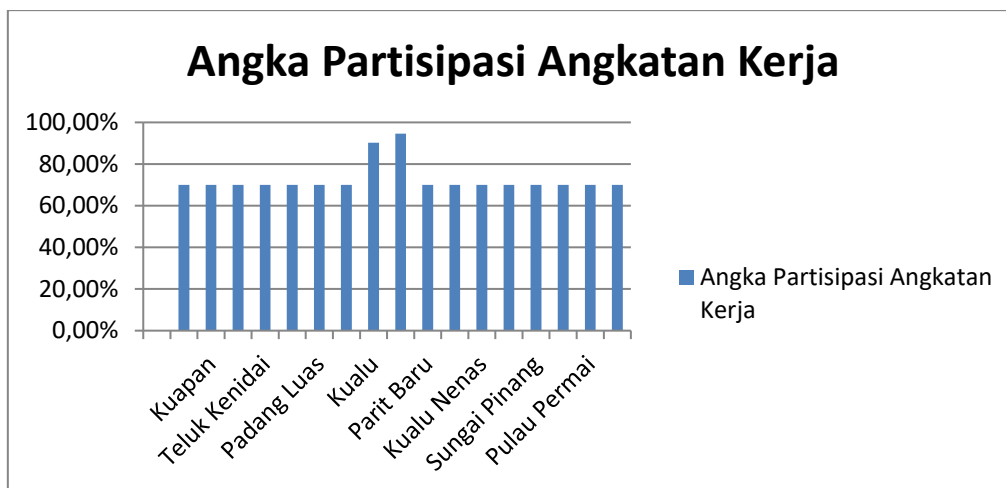


Gambar 28. Jumlah Penderita Gizi Buruk

Berdasarkan data jumlah penderita gizi buruk tahun 2025, seluruh desa di wilayah penelitian memiliki rasio gizi buruk yang sama, yaitu sebesar 2,04%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang mengalami gizi buruk relatif merata antar desa.

Kondisi adanya kasus gizi buruk ini dapat berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Gizi buruk dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik, menurunnya daya tahan tubuh, keterlambatan perkembangan kognitif, serta meningkatkan risiko penyakit dan kematian, khususnya pada balita.

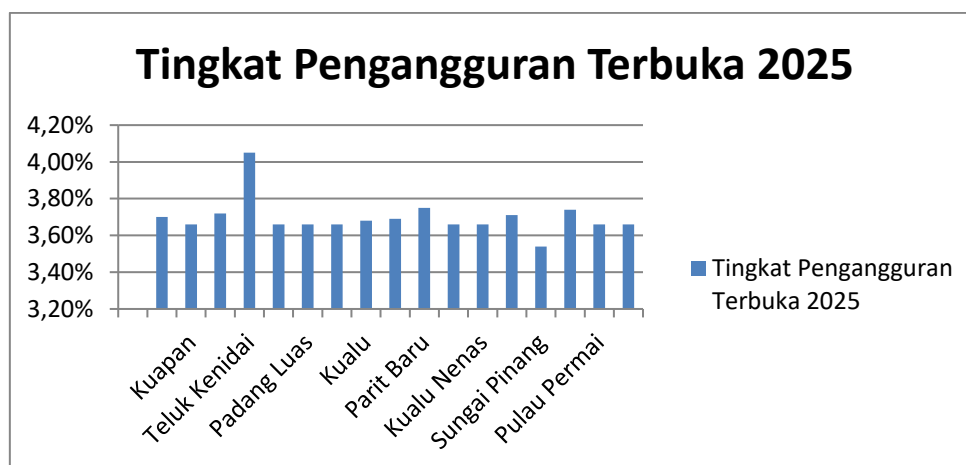
Kemudian data Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) tahun 2025, sebagian besar desa di wilayah penelitian memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang relatif sama, yaitu sekitar 70%.



Gambar 29. APAK 2025

Kondisi tingginya APAK memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah karena semakin banyak penduduk yang produktif dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat. Namun, tingginya partisipasi angkatan kerja juga perlu diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, karena apabila kesempatan kerja terbatas dapat meningkatkan risiko pengangguran dan persaingan kerja yang tinggi.

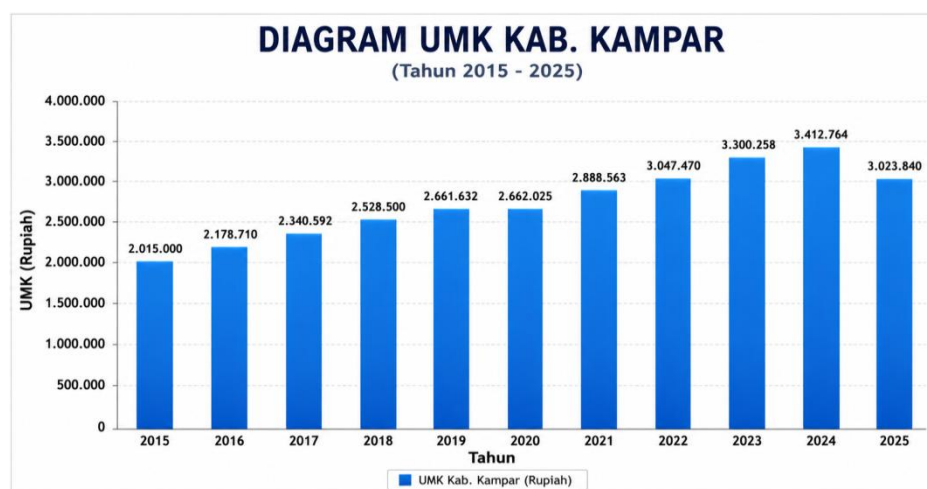
Kemudian data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2025, tingkat pengangguran di seluruh desa wilayah penelitian tergolong relatif rendah dan cenderung merata, dengan nilai berkisar antara 3,54%–4,05%. Kondisi TPT yang relatif rendah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat karena sebagian besar angkatan kerja telah terserap dalam lapangan pekerjaan. Namun, keberadaan pengangguran meskipun dalam jumlah kecil tetap perlu diperhatikan karena dapat berdampak pada meningkatnya ketergantungan ekonomi, menurunnya kesejahteraan keluarga, dan potensi munculnya masalah sosial apabila kesempatan kerja tidak terus ditingkatkan.



Gambar 30. tingkat pengangguran terbuka

Terakhir, data Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Kampar tahun 2015–2025, terlihat bahwa nilai UMK secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, UMK Kabupaten Kampar sebesar Rp2.015.000, kemudian meningkat secara bertahap hingga mencapai Rp3.412.764 pada tahun 2024. Namun, pada tahun 2025 terlihat adanya penurunan menjadi Rp3.023.840, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan pengupahan terbaru atau penyesuaian regulasi tertentu sehingga perlu dikaji lebih lanjut berdasarkan keputusan resmi pemerintah daerah.

Peningkatan UMK memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pekerja karena dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan membantu memenuhi kebutuhan hidup. Namun, di sisi lain, kenaikan upah minimum yang terlalu tinggi dapat menjadi tantangan bagi pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah, karena meningkatnya biaya produksi yang berpotensi memengaruhi penyerapan tenaga kerja.



Gambar 31. UMK Kab.Kampar

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Tambang memiliki dinamika kependudukan yang tinggi dengan dominasi usia produktif dan kondisi kesejahteraan sosial yang relatif baik pada aspek pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan. Namun, persebaran penduduk yang tidak merata serta pertumbuhan tinggi di beberapa desa meningkatkan kebutuhan pelayanan publik. Oleh karena itu, Pemerintah Kecamatan Tambang dan Pemerintah Kabupaten Kampar disarankan meningkatkan pemerataan pembangunan, penyediaan lapangan kerja, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan guna mendukung kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian dengan indikator pembangunan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Indikator kependudukan Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik, 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Kampar dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Kampar, 2023.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Tambang dalam angka 2023*. BPS Kabupaten Kampar, 2023.
- Fadilah, N., dan D. Kurniawan. “Analisis spasial kepadatan penduduk dan perkembangan wilayah pinggiran kota.” *Jurnal Geografi* 15, no. 3 (2023): 211–24.
- Haq, Mahbub ul. *Reflections on human development*. Oxford University Press, 1995.
- Lestari, S., dan T. Wibowo. “Analisis kesejahteraan sosial berbasis data BPS di tingkat kabupaten.” *Jurnal Statistik Sosial*, 2022.
- Nurhayati, E., dan H. Firmansyah. “Akses layanan kesehatan dan kesejahteraan sosial masyarakat pedesaan.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 19, no. 4 (2023): 302–15.
- Preston, Samuel H., Patrick Heuveline, dan Michel Guillot. *Demography: Measuring and modeling population processes*. Wiley-Blackwell, 2023.
- Rahman, A., dan Teguh Satria Wongkaren. “Modal sosial, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 22, no. 1 (2022): 45–58.
- Siregar, H., dan N. A. Putri. “Ketimpangan pembangunan dan distribusi penduduk di wilayah peri-urban Indonesia.” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 34, no. 2 (2023): 145–59.
- Suryana, A., dan E. Swarniati. “Pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia.” *Jurnal Welfare* 11, no. 2 (2022): 89–101.
- Susanti, D., dan R. Maulana. “Kesejahteraan sosial masyarakat dan kualitas pelayanan publik daerah.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 28, no. 1 (2024): 33–47.
- Thompson, Warren S. *Population problems*. McGraw-Hill, 1929.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Economic development*. 12th ed. Pearson Education, 2015.
- Yuliarta, I., dan H. Rahmat. “Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosial berbasis teknologi.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 55–63.